

TOLERANSI BERAGAMA DI ERA DISRUPSI: POTRET MASYARAKAT MULTIKULTURAL SUMATERA UTARA

Toguan Rambe,¹ Seva Maya Sari²

UIN Sumatera Utara

Email: toguanrambe4@gmail.com;¹ sevamayasari@uinsu.ac.id;²

Abstract

North Sumatra is known as a heterogeneous society as well as other provinces in Indonesia, diversity is seen in differences in religion, culture and so forth. This condition certainly has the potential to cause social conflict to disrupt religious harmony. On the other hand, North Sumatra is known as a province that is wise in handling socio-religious conflicts that occur in society. This study uses a qualitative approach in which the type of research is phenomenology (*phainomenon*). In collecting data, the author uses the method of observation and direct interviews which are both participative and non-participative, namely observations involving religious leaders and officials who have authority in religious institutions in North Sumatra. The conclusions in this study noted that the portrait of diversity was seen in religious and cultural entities. The diversity of religions in this region is recorded that there are 6 religions served by the government, namely Islam 65.45%, Christian 26.62%, Catholic 4.78%, Hindu 0.19%, Buddhist 2.82%, Confucianism 0, 14%. Cultural entities recorded that there were eight ethnic groups added with several ethnic immigrants. The eight indigenous ethnicities are Malay, Batak Toba, Batak Angkola, Mandailing, Simalungun, Karo, Nias, and Pakpak / Dairi. Meanwhile, the potential of this area in realizing a tolerant life is the use of religious values and local wisdom as a means of establishing a tolerant attitude. And support from the government, religious leaders and the availability of communication platforms between religious leaders such as FKUB.

Keywords: Multicultural, North Sumatra

Abstrak

Sumatera Utara dikenal sebagai masyarakat heterogen sama halnya dengan provinsi lain yang ada di Indonesia, keragaman itu terlihat pada perbedaan agama, budaya dan lain sebagainya. kondisi itu tentu sangat potensial menimbulkan konflik sosial yang mengganggu kerukunan umat beragama. Pada sisi yang lain Sumatera Utara dikenal sebagai provinsi yang bijaksana dalam menangani konflik sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana jenis penelitiannya adalah fenomenologi (*phainomenon*). dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi dan wawancara langsung bersifat partisipatif maupun non partisipatif yakni observasi yang melibatkan para tokoh-tokoh agama maupun pejabat yang memiliki wewenang dalam lembaga-lembaga keagamaan yang ada di Sumatera Utara. Adapun kesimpulan dalam

penelitian ini tercatat bahwa potret keragaman itu terlihat pada entitas agama dan budaya. Keragaman agama di wilayah ini tercatat bahwa terdapat 6 agama yang dilayani oleh pemerintah, yakni agama Islam 65,45%, Kristen 26,62%, Katolik 4,78%, Hindu 0,19%, Buddha 2,82%, Konghucu 0,14%. Entitas budaya tercatat bahwa terdapat delapan etnis asli ditambah dengan beberapa etnis pendatang. Delapan etnis asli itu yakni Melayu, Batak Toba, Batak Angkola, Mandailing, Simalungun, Karo, Nias, dan Pakpak/Dairi. Sedangkan potensi wilayah ini dalam mewujudkan kehidupan yang toleran yakni dijadikannya nilai-nilai ajaran agama serta kearifan lokal sebagai sarana menjalin sikap toleran. Dan dukungan dari pemerintah, pemimpin keagamaan serta tersedianya wadah komunikasi antar pemuka agama seperti FKUB.

Kata Kunci: Multikultural, Sumatera Utara

PENDAHULUAN

Era disrupsi ditandai dengan perubahan yang begitu cepat, mendasar dan hampir dalam semua aspek kehidupan manusia. Dunia hari ini sedang menghadapi fenomena dimana pergerakan dunia tidak lagi berjalan linear. Tataan baru hadir menggantikan tatanan lama yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Disrupsi menginisiasi lahirnya model interaksi baru yang lebih inovatif dan masif. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia usaha, transportasi, sosial kemasyarakatan, pendidikan bahkan juga politik.

Era ini pula ditandai dengan perkembangan teknologi yang menjadikan masyarakat dipenuhi dengan berbagai informasi. Seluruhnya bisa didapatkan melalui saluran teknologi yang beragam, dan arena itu pula menjadikan keragaman informasi semakin kompleks. Oleh sebab itu era ini mewariskan tantangan yang demikian kompleks. Fenomena sosial keagamaan ini juga menarik untuk dilihat di era disrupsi, kenyataannya bahkan masih kerap dijumpai konflik atau kekerasan atas nama agama yang selalu hadir ditengah-tengah peradaban manusia. Perbuatan demikian pada hakikatnya merupakan sesuatu yang paradoks, karena disatu pihak sesungguhnya agama mengajarkan nilai-nilai penuh kebaikan, tetapi kenyataannya dijumpai tidak sedikit kelompok atau individu dengan mengatasnamakan agama justru berbuat intoleran, konflik, melakukan berbagai kekerasan dan kerusakan, sehingga agama yang diyakini anti kekerasan tersebut seringkali dituding dan harus bertanggungjawab terhadap kekerasan dan kerusakan yang dilakukan penganutnya (Arifin, 2000;57).

Kondisi demikian tentunya tidaklah cukup dilihat dalam satu sudut pendekatan, sudah seharusnya berbagai perspektif digunakan dalam

menganalisa permasalahannya, apalagi di era disrupsi saat ini membuat fenomena sosial itu demikian cepat berubah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informasi adalah sebagai salah satu ciri globalisasi yang menyebabkan dunia terasa semakin sempit, transparan dan tanpa batas sehingga tidak ada satu wilayah yang luput dari jangkauan globalisasi (Alwi Shihab,1997;229) Untuk itu diperlukan pola baru yang strategis serta kesepakatan dalam memahami dan menghadapi perbedaan, yang diharapkan mampu menciptakan sikap toleran dan kerukunan.

Melihat betapa kompleksnya era saat ini dunia global mengalami perubahan yang kian cepat hal itu ditandai dengan kemajuan teknologi. Kamajuan teknologi menjadikan pola hidup termasuk komunikasi serba digital dan *on line*. Disadari atau tidak kemajuan tersebut secara otomatis akan membuat cara atau pola maupun sikap beragama juga berkembang mengikuti arus kemajuan teknologi. Informasi yang hadir lewat kemajuan teknologi juga memberikan akses yang begitu mudah dalam hal ini termasuk isu-isu atau paham keagamaan. Masyarakat beragama dengan kondisi tersebut juga mengikuti pola perkembangan teknologi, ini juga menjadi pertanda era disrupsi (*disruption era*) Era disrupsi yakni terjadinya perubahan yang sangat radikal menembus tantangan dan hambatan. Hal paling parah dari era ini adalah terjadinya perubahan sistem dan tatanan yang dianggap mapan dan sudah ada sejak puluhan bahkan ratusan tahun sebelumnya, berganti dengan sistem baru yang dilakukan oleh kalangan yang penuh kreatifitas, dalam konteks ini seringkali pelakunya adalah anak-anak muda.

Keragaman manusia yang terlihat pada entitas budaya, bahasa bahkan agama haruslah dipahami sebagai pentanda kehidupan manusia yang begitu dinamis atau bahkan agama memberikan pandangan entitas keragaman tersebut sebagai (*sunnatullah*) kenyataan posisi manusia tidak dapat menghindarinya. Kompleksitas keragaman tersebut semakin terasa di era globalisasi atau disrupsi hari ini, yang membuat interaksi atau pertemuan manusia yang heterogen itu terasa semakin mudah dan malampaui waktu dan tempat.

Kearifan dalam memahami pluralitas sangat menentukan perkembangan dan pembangunan suatu umat bahkan sebuah bangsa, dalam konteks ini semua ummat saling memberikan kontribusi, baik dalam dalam pikiran, tenaga dalam mewujudkan pembangunan. Mengingat ruang lingkup pembangunan bangsa yang begitu komprehensif dalam kehidupan yang luas antara lain dibidang

ekonomi, politik, pendidikan, agama, teknologi dan lain sebagainya. Dengan menanamkan ideology bahwa heterogenitas tersebut adalah *social capital* atau modal sosial suatu bangsa serta keragaman tersebut pada posisi yang lain adalah kearifan luhur yang selalu mewarnai kehidupan manusia, menjadikan kehidupan penuh dengan kedamaian, keharmonisan dan menjadi pengikat elemen masyarakat yang heterogen (FKUB Sumatera Utara, 2009)

Indonesia akhir-akhir ini di menunjukkan fenomena munculnya sikap keterlaluan, ekstrim, dan melampaui batas dalam pemikiran dan perbuatan, hingga menciptakan pertikaian dan konflik. Disamping itu, semakin banyak terjadi kerusuhan dan tindak kekerasan, antara lain terjadi bom bunuh diri disuatu rumah ibadah di Surabaya atasnama jihad, konflik Sunni-Syiah di Jawa Timur. Penyerangan terhadap umat yang sedang beribadah di Papua. Pembunuhan dan pengusiran terhadap jama'ah Ahmadiyah di beberapa daerah di Pulau Jawa. Penistaan ajaran agama dan pembakaran rumah ibadah di Sumatera Utara. Sesungguhnya perilaku kekerasan dan sikap anarkis tersebut bukan ajaran agama, namun tetap dilakukan sekelompok ekstrimis mengatasnamakan agama.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang amat plurals dala semua lini kehidupan manusia, hal tersebut dalam perbedaan sbudaya dan berbagai agama. Dalam konteks ini toleransi umat beragama menjadi salah satu proyeksi penting dalam menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa. Heterogenitas adat istiadat dan budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan dalam kehidupan manusia yang kita yakini sebagai khazanah bangsa yang perlu dilestarikan dalam lintas generasi, disadari bahwa adanya kecenderungan arus globalisasi yang menjadi terpaan terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Padahal nilai-nilai budaya serta kearifan lokal sebagai kekayaan diri bangsa tidak jarang yang sejalan dengan ajaran agama yang dianut bangsa kita sehingga kenyataan demikian sangatlah potensial bagi upaya peningkatan toleransi dan kerukunan umat beragama.

Atas pertimbangan urgensi menciptakan budaya beragama yang rukun dan toleran mungkin yang mendasari kebijakan pemerintah untuk memberikan penelitian terbuka mengenai moderasi beragama di Indonesia. Dalam penelitian ini lebih spesifik memotret memberikan gambaran bagaimana masyarakat pluralis di Provinsi Sumatera Utara menjaga hubungan interaksi antarumat beragama. Tentunya sangat menarik melihat realitas masyarakat Sumatera Utara dalam konteks mewujudkan toleransi dan moderasi beragama.

Provinsi Sumatera Utara, yang dikenal sebagai masyarakat majemuk sama halnya dengan provinsi lain yang ada di Indonesia, keragaman itu terlihat pada perbedaan agama, budaya dan lain sebagainya. Tentu sangat potensial juga menimbulkan konflik sosial yang mengganggu kerukunan umat beragama. Pada sisi yang lain Sumatera Utara dikenal sebagai provinsi yang bijaksana dalam menangani konflik sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat. Sebagai contoh konflik barlabelkan agama yang terjadi di Tanjung Balai pada tahun 2016 yang mengakibatkan terjadinya pembakaran Vihara, kajadian ini memberikan perhatian bagi semua kalangan bukan hanya pada tingkat lokal Sumatera Utara tapi juga nasional. Akan tetapi penyelesaian konflik tersebut segera terwujud dalam waktu relative singkat, hal ini karena sinergisitas lembaga keagamaan yang ada di Sumatera Utara bersama tokoh-tokoh agama dan masyarakat berjalan dengan baik dalam penyelesaian konflik.

Dengan demikian menarik untuk melakukan kajian akademik yang serius mengenai potret toleransi umabat begama di Sumatera Utara. Disatu sisi wilayah ini dikenal memiliki masyarakat yang begitu heterogen kemungkinan timbulnya konflik maupun disentegraasi di berbagai kalangan kelompok-kelompok sosial dan keagamaan sangat potensial. Hal lain yang menjadi nilai lebih provinsi ini yakni seniergitas antara lembaga-lembaga keagamaan dan tokoh-tokoh agamanya yang memiliki kesamaan bersama dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal serta mewujudkan beragama yang toleran di tengah-tengah masyarakat multikulral. Kondisi demikian yang akan peneliti eleborasi melihat keberadaan kehidupan manusia yang semakin cepat dengan kemajuan teknologi. dalam penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana potret masyarakat multikultural Sumatera Utara, serta apa saja potensi-potensi yang dapat mewujudkan kehidupan toleran masyarakat plural di Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana jenis penelitiannya adalah fenomenologi (*phainomenon*). Dalam hal ini peneliti akan menggali data untuk menemukan makna dari hal-hal mendasar dan esensial dari fenomena, realitas, atau pengalaman yang dialami oleh tokoh-tokoh agama maupun juga informasi yang didapatkan dari lembaga-lembaga keagamaan di Sumatera Utara. Metode memiliki pengertian cara yang dipergunakan untuk mengerjakan sesuatu (Hadari Nawawi, 1998;64) Ataupun dapat dipahami

dengan pekerjaan sesuatu yang tersusun secara sistematis . Untuk menemukan data yang sebenarnya maka metode yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif, dengan tujuan menghasilkan data deskriptif. Adapun fokus dalam penelitian ini melihat potret toleransi masyarakat Sumatera Utara di era disrupsi. Hal inipun sesuai yang disampaikan Hadari Nawawi, Mengungkapkan bahwa penelitian yang dilakukan untuk menguraikan kenyataan dari kejadian yang sedang diamati maupun yang diteliti, atau juga pengamatan yang dilakukan pada variable tunggal dengan tidak melakukan perbandingan dengan variable lain adalah penelitian deskriptif.

Dalam upaya peneliti memperoleh data yang akurat, maka berikut dijelaskan teknik pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut

a. Observasi

Observasi merupakan kemampuan seorang peneliti dalam memaksimalkan panca indranya untuk melakukan pengamatan dengan dibantu oleh sarana-sarana yang lain (Burhan Bungin, 2010:115) Adapun dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung bersifat partisipatif maupun non partisipatif yakni observasi yang melibatkan para tokoh-tokoh agama maupun pejabat yang memiliki wewenang dalam lembaga-lembaga keagamaan yang ada di Sumatera Utara. Pengamatan secara langsung sekaligus partisipatif ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran kenyataan yang jelas terkait obyek penelitian. Kegiatan observasi ini peneliti akan secara komprehensif memperhatikan realitas masyarakat multikultural Sumatera Utara, pernyataan dari berbagai tokoh-tokoh agama maupun lembaga-lembaga keagamaan yang ada di Sumatera Utara. Tentu juga peneliti akan mencatat dan menganalisa segala peristiwa keagamaan, baik sifatnya konflik sosial keagamaan ataupun peristiwa-peristiwa yang menggambarkan kerukunan dan toleransi masyarakat multikultural Sumatera Utara.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara peneliti pandang juga memungkinkan mendapatkan data yang akurat, karena melalui Tanya jawab dan dialog dengan berbagai informan baik dari kalangan tokoh-tokoh agama di Sumatera Utara. Peneliti seluruhnya akan mengamati fenomena sosial keagamaan bahkan juga mengamati konflik sosial yang berlabelkan agama. Seperti dijelaskan bahwa mengenai wawancara dalam penelitian kualitatif sebagai sumber utama

selebihnya merupakan data tambahan maupun pendukung. Sebagaimana penjelasan Esterberg bahwa wawancara adalah aktivitas dua orang atau lebih untuk saling bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga melahirkan makna dari suatu topik yang diperbincangkan. Dalam hal ini wawancara ditetapkan sebagai teknik mengumpulkan data penelitian. Dengan kegunaan antara lain untuk mempersepsi objek maupun peristiwa, menetapkan informan yang kredibel dan representatif yang bisa menguraikan dan menjelaskan suatu peristiwa. Maka dalam penelitian ini akan menjadikan tokoh-tokoh agama yang ada di Sumatera Utara sebagai informan, yang dianggap mampu memberikan keterangan yang obyektif. Disamping itu, peneliti juga menggali informasi dari lembaga-lembaga keagamaan dan pemerintah yang ada di Sumatera Utara untuk melihat langkah-langkah strategis dalam menangani kasus-kasus keagamaan yang pernah terjadi di Sumatera Utara. Target responden wawancara diantaranya adalah: 1) lembaga-lembaga keagamaan yang ada di Sumatera Utara, 2) Tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat yang berkaitan dengan aspek multikultural Sumatera Utara.

c. Studi Dokumentasi dan Kepustakaan

Studi dokumentasi dimaksudkan untuk menelaah dokumen maupun literatur yang terkait dengan obyek penelitian selama proses pengumpulan data penelitian. Dalam konteks ini meliputi buku ataupun arsip yang dapat dijadikan sebagai referensi. Studi kepustakaan yakni menelaah berbagai macam pustaka yang relevan terutama berkenaan dengan konsep-konsep masyarakat multicultural. Peneliti dalam hal ini akan melakukan telaah literatur secara komprehensif dan analisis. Karenanya seluruh dokumen ilmiah yang tersimpan didalam perpustakaan yang terkait dengan focus penelitian akan dijadikan sebagai sumber rujukan, apakah dalam bentuk buku-buku, penelitian ilmiah maupun jurnal. Cara ini dimaksudkan peneliti sebagai upaya validasi data utama yang diperoleh dari para informan. Tentu peneliti sebelumnya juga telah ada yang menyangkut kajian masyarakat multikultural dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan harmonis. Hal itu akan membantu peneliti menelusuri pembahasan sekaligus perbandingan dengan penelitian yang sedang dikerjakan mengenai Toleransi umat beragama di era disrupsi dengan obyek penelitian Sumatera Utara.

LANDASAN TEORI

Konsep toleransi memiliki dua interpretasi, pertama mengatakan bahwa sikap toleransi menghendaki orang lain melakukan sesuatu ataupun tidak mengganggu. Kedua mengatakan konsep toleransi lebih dari sekedar sikap memperbolehkan, akan tetapi mestinya memberikan pertolongan dan bantuan. Karena secara etimologi, toleransi (Inggris, *tolerance*), berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan (David G.Gularnie:1959;779) Pada gilirannya sikap toleransi itu menjadikan terpeliharanya pola-pola interaksi yang variatif dalam kehidupan sosial multicultural. Mengenai multikultural para ahli memberikan respon yang beragam, secara sederhana dapat dikatakan adalah sebuah ideology ataupun pandangan yang mengajarkan bahwa masyarakat harus membenarkan bahkan mengembangkan keberadaan kelompok-kelompok budaya yang berbeda dengan satu yang sama. Konsep multikulturalisme merupakan kebalikan dari monokulturalisme. Wacana ini muncul dari warisan sejarah Eropa yang terkait dengan proses imigrasi antar bangsa dan negara, yang pada awalnya tidak pernah wacana multikulturalisme dikaitkan dengan agama, karena kebanyakan penduduknya beragama Kristen. Tapi masa belakangan ketika Eropa mengalami keragaman dalam hal anutan agamanya, yakni dengan banyaknya para pendatang yang beragama lain seperti Islam dan Hindu-Budha, barulah konsep multikulturalisme ini dikaitkan dengan agama.

Istilah yang semisal dengan toleransi yakni kerukunan, merupakan istilah yang tidak bisa dipisahkan dari penelitian ini. Secara Bahasa kata kerukunan berasal dari Bahasa Arab, yaitu *rukun*, berarti tiang, dasar, sila. Jamak *rukun* adalah *arkan*. Dari kata *arkan* diperoleh pengertian bahwa kerukunan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan (Sahiri Naim:2000;53) Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda suku, agama, ras dan golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun dan kemauan untuk hidup berdampingan, bersama dengan damai.

Tahapan dalam mencapai kondisi sosial yang damai dan rukun tersebut, tentunya memerlukan proses-proses dalam kehidupan masyarakat, yakni budaya dialog antara sesama, sifat saling terbuka, rasa penghargaan terhadap

yang lain serta budaya cinta kasih. Karena itu, nilai-nilai keharmonisan antarumat beragama dilihat dari sudut sosial budaya menempati posisi yang amat strategis, dan penting bagi kesatuan bangsa yang dikenal dengan kebhinnekaan ini. Kemajemukan tersebut akan mampu diperkuat dengan semangat yang sama antarumat beragama. Dalam konsep bernegara yang besar NKRI merupakan salah satu pilar negara yang seharusnya terpatri dalam setiap insan, yang meyakini bahwa keragaman tidak menjadi penghalang untuk memiliki kesatuan dan kerukunan. Persatuan dan kerukunan merupakan padanan kata yang saling melakat antar dengan yang lain, kenyataan persatuan hanya akan ada jika kerukunan dapat terwujud. Kerukunan merupakan syarat utama adanya persatuan.

Teori lain yang juga relevan dalam hal ini yakni moderasi beragama (*Wasathiyah*) sebagai upaya melestarikan kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Dalam kamus *Oxford Advance Dictionary English*, moderation adalah *freedom from excess*, dan moderate ialah *make or become less violent or extreme*. Dari pengertian tersebut dipahami bahwa sikap moderasi berarti bebas dari suatu yang berlebihan, menjadikan sesuatu tidak ada unsur kekerasan atau ekstrimis. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, moderat berarti selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim (keterlaluan) (KBB, 1988:589) Dalam islam istilah moderasi dipahami sebagai sikap *wasathiyah*, yang berarti sebagai umat pertengahan, tidak terlalu ke sini dan terlalu kesana. Berarti juga umat yang terbuka, toleran, menyongsong yang lain menjadi *qabalul akhar* atau bisa juga disebut sebagai masyarakat terbuka (*open society*).

Moderat berarti mengambil sikap tengah. Tidak berlebih-lebihan pada posisi tertentu, ia berada pada titik sikap yang tegak lurus dengan kebenaran. Memahami pengertian di atas, maka moderat identik dengan *al-wasath*, yakni seimbang tidak terlalu ke kanan ataupun tidak terlalu ke kiri. Didalamnya terkandung makna keadilan, keistiqamahan, kebaikan, keamanan dan kekuatan. Kedermawanan merupakan pertengahan sikap boros dan kikir, kesucian merupakan pertengahan antara kedurhakaan karena dorongan hawa nafsu yang menggebu dengan ketidakmampuan melakukan hubungan seksual. Dari sinilah, kata *wasaman* berkembang maknanya menjadi tengah. Moderasi kehidupan beragama dengan sendirinya akan menampilkan perilaku adil, tengah-tengah, terbuka dengan siapapun dan siap bekerjasama dala mambangun kemaslahatan

umat, dengan prinsip-prinsip toleransi, mengakui dan menghormati perbedaan sebagai suatu keniscayaan. Menghargai perbedaan karena keragaman merupakan kehendak Tuhan, dan dibangun perdamaian di dalamnya. Konsep tentang toleransi dan moderasi beragama di atas akan dipakai untuk melihat kondisi toleransi masyarakat heterogen Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas kehidupan umat beragama tidak bisa memungkiri zaman terus berkembang dengan pesat. Fase revolusi informasi telah dan sedang membentuk tatanan masyarakat baru yang terus dinamis, diakibatkan berkembangnya revolusi industri sebagai gerbang awal masuknya revolusi informasi. Teknologi dan informasi dapat menentukan perubahan masyarakat. Paling tidaknya masyarakat pada saat ini dipengaruhi pada dua entitas yaitu setuju atau tidak. Keduanya telah dan sedang terus bekerja saling mempengaruhi alam berpikir manusia. Perspektif teori konstruktivis menegaskan bahwa masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang dibentuk oleh hasrat dan kepentingan bersama yang ditentukan oleh perkembangan zaman. Sebagai masyarakat yang majemuk wilayah provinsi Sumatera Utara disi 8 kelompok etnik yakni Melayu, Simalungun, Toba, Mandailing, Angkola, Pakpak, Karo, dan Nias. Kelompok etnik tersebut sudah bermukim di Sumatra Utara sebagaimana dicatat Marsden (2008) dan Anderson (1971) jauh sebelum periode kolonialisme. Sedangkan orang Jawa, Tionghoa, India, Arab, Aceh, Minangkabau dan lain-lain adalah masyarakat pendatang (*migrant ethnic*). Kedatangan kelompok ini ke Sumatera Utara, erat kaitanya dengan periode perkebunan milik kolonial sejak 17 Juli 1863 (Damanik, 2016; Pelzer, 1985; Breman, 1992, Stoler, 2006).

Provinsi Sumatera Utara memiliki 162 pulau, yaitu 6 pulau di Pantai Timur dan 156 pulau di Pantai Barat. Luas wilayah Provinsi Sumatera Utara mencapai 71.680,68 km² atau 3,72% dari luas Wilayah Republik Indonesia. Provinsi Sumatera Utara terletak di antara 1^o -4^o Lintang Utara dan 98^o -100^o Bujur Timur. Secara administrative wilayah ini dibagi dalam 33 Kabupaten Kota (25 Kabupaten dan 8 Kota). Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Riau. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. (Sabaruddin, Diklat Provsu, 2002). Penduduk provinsi Sumatera Utara diperkirakan mencapai 14.349.771 jiwa. Masyarakat daerah ini cukup heterogen, baik dari aspek agama, etnis, suku, ras, maupun

kelompok golongan. Dalam kehidupan beragama, di daerah ini menganut aneka ragam terdiri dari 6 agama yang dilayani oleh pemerintah, yakni agama Islam 65,45%, Kristen 26,62%, Katolik 4,78%, Hindu 0,19%, Buddha 2,82%, Konghucu 0,14%. (Kemenag Provsu, 2010).

Setelah melakukan observasi dan pengamatan langsung terhadap potret masyarakat umat beragama di Sumatera Utara, ada beberapa hal yang menjadi perekat kelestarian kerukunan dan keharmonisan hidup umat beragama, antara lain terjadi afinitas atau penggabungan antara agama dan etnisitas. Hal ini dibuktikan dengan adanya keragaman etnis dalam agama dan keragaman agama dalam etnis. Seorang yang beragama Islam, tapi didalam rumpun keluarganya terdapat berbagai etnis, demikian juga sebaliknya satu etnis Karo misalnya terdapat berbagai agama. Diakui bahwa manusia sebagai makhluk pembentuk tradisi melahirkan beragaman ekspresi dan selanjutnya mencirikan etnisitas tertentu. Keragaman itu merupakan karakteristik tradisi itu sendiri yang cenderung berbeda antara satu dan lainnya di samping ia juga relative berubah. Namun ditemukan sesuatu yang menghubungkan diantara parsialitas-parsialitas tersebut, yaitu etnisitas kemanusiaan yang dikandungnya.

Kondisi di Sumatera Utara terdapat beragam etnis, salah satu ekspresinya adalah adat istiadat dan budaya masyarakat. Hal ini merupakan satu instrument sosial yang penting untuk ditelaah dalam kaitannya dengan efektifitas hubungan antaraumat beragama. Adat istiadat di daerah ini merupakan khazanah sosial yang memiliki nilai positif dalam masyarakat heterogen. Dengan kata lain, adat istiadat dan budaya tertentu bukanlah monopoli suatu masa lalu, tetapi juga tetap relevan bagi masyarakat modern. Bahkan sebagian masyarakat Sumatera Utara tidak memandang adanya klasifikasi adat istiadat berdasarkan rentang waktu. Kendatipun telah terjadi pergeseran secara relative. Kelihatnya, didaerah ini adat istiadat telah dijadikan secara efektif menjadi alasan komunikasi sosial dan sekaligus sebagai perekat antar individu dan antar kelompok masyarakat.

Selain yang penulis sebutkan di atas, satu hal yang menjadi modal toleransi umat di Sumatera Utara juga adanya sistem kekerabatan yang termodifikasi dalam hubungan perkawinan. Substansi dari sistem kekerabatan masyarakat Mandailing misalnya, bertumpu pada konsep *dalihan natolu* yang menegaskan bahwa semua orang dalam satu kampung, yang disebut *huta*, berada dalam ikatan kekerabatan yang besar. Betapapun konsep *dalihan natolu*

itu seseorang tidaklah permanen berada pada satu posisi, tetapi akan sangat tergantung dilingkungan marga apa ia sedang berada. Hal ini dapat mendorong munculnya sikap *egaliter* dalam memandang stratifikasi sosial. Dalam lingkup yang lebih jauh hal ini akan membangun semangat toleransi dan saling menghargai sesama manusia sekalipun berbeda etnis maupun agama. (Arifnsyah, 2011: 227).

Kehidupan keseharian masyarakat di Sumatera Utara ditemukan adanya keharmonisan disatu sisi. Tetapi pada sisi lain ada juga konflik atau pertentangan, seperti pendirian rumah ibadah, pindah agama, pemeliharaan hewan ternak. Namun demikian, sejauh ini masyarakat Sumatera Utara dan sekitarnya memiliki mekanisme untuk meredam konflik, antara lain lewat khazanah kerajinan lokal yang terdapat di Sumatera Utara. Faktor lain yang menjadikan masyarakat Sumatera Utara selalu mengedepankan toleransi dalam hidup yakni peran lembaga-lembaga keagamaan yang cukup intens, yaitu Majelis-Majelis Agama dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai wadah berkumpul dan berdialognya para pemuka-pemuka agama yang ada di Sumatera Utara. Pandangan FKUB Sumatera Utara, perihal kerukunan mestilah dipandang sebagai hidup damai antar pemeluk agama yang dilandasi toleransi, saling menghargai, sebagaimana telah dijelaskan dalam PBM No. 9 dan 8 tahun 2006, Bab 1, Pasal 1. Namun perlu dicatat bahwa sikap yang toleran, dan saling menghargai tersebut, bukanlah pada tataran akidah maupun teologis, melainkan ia berda pada kehidupan sosiologis semua manusia. Ini juga sebagai penegasan bahwa sangat tidak diperbolehkan bahwa satu orang meyakini ada kebenaran agama diluar agama yang dipeluknya. Hal demikian disampaikan Bapak Zulkarnaen Pengurus FKUB Sumatera Utara.

“ Sikap toleran atau rukun itu tentu saling menghargai antar sesama, tapi bukan seperti pemahamannya orang sekuler dan liberal mengani bentuk kerukunan bahwa semua agama sama-sama benar. Tentu ini pemahaman yang tidak bisa kita terima dan lebih jauh lagi membuat akidah umat akan kacau. Tapi yang kita sampaikan kepada masyarakat bahwa dengan toleransi itu menjadikan akidah kita terjamin kebenarannya, dan ukhwah kita terjalin antara sesama umat beragama”.

Karenanya kemampuan masyarakat Sumatera Utara memelihara kearifan lokal. Membangun toleransi dengan menggunakan pendekatan sistem budaya dalam kehidupan majemuk, akan mempererat persaudaraan suatu komunitas.

Semakin kuat nilai-nilai umum itu berkaku bagi kelompok-kelompok dalam masyarakat, akan semakin kuat pula perekat bagi mereka. Hal ini secara otomatis memperkuat hubungan anggota-anggota dari berbagai kelompok, sehingga terjalin kerjasama dan hubungan yang harmonis dan toleran. Toleransi hidup umat beragama di Sumatera Utara pada dasarnya telah mengalami banyak kemajuan dalam beberapa decade terakhir, namun beberapa persoalan baik yang bersifat internal maupun antarumat beragama, secara laten hingga kini masih sering muncul. Kondisi demikian menunjukkan bahwa keharmonisan hidup umat beragama tidak bersifat imun melainkan terkait dan dipengaruhi dinamika sosial yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa potret masyarakat Sumatera Utara sangat heterogen dan majemuk. Tercatat bahwa keragaman itu terlihat pada entitas agama dan budaya. Keragaman agama di wilayah ini tercatat bahwa terdapat 6 agama yang dilayani oleh pemerintah, yakni agama Islam 65,45%, Kristen 26,62%, Katolik 4,78%, Hindu 0,19%, Buddha 2,82%, Konghucu 0,14%. Entitas budaya tercatat bahwa terdapat delapan etnis asli ditambah dengan beberapa etnis pendatang. Delapan etnis asli itu yakni Melayu, Batak Toba, Batak Angkola, Mandailing, Simalungun, Karo, Nias, dan Pakpak/Dairi. Sedangkan potensi wilayah ini dalam mewujudkan kehidupan yang toleran yakni dijadikannya nilai-nilai ajaran agama serta kearifan lokal sebagai sarana menjalin sikap toleran. Dan dukungan dari pemerintah, pemimpin keagamaan serta tersedianya wadah komunikasi antar pemuka agama seperti FKUB.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali, *Etika Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*, Yayasan Nida, Yogyakarta, 1999
- A. Yusuf Alqarzawi and A. Azhar Nadwi, *Islam Muslim and Non Muslim*, Adam Publisher, New Delhi-India, 2010
- Abu Bakar, *Islam yang Paling Toleran, Kajian Tentang Konsep Fanatisme dan Toleransi Dalam Islam*, Al-Kausar, Jakarta, 2005
- Abu Jamin Roham, *Ensiklopedia Lintas Agama*, Intermedia, Jakarta, 2009
- Adian Husaini, *Hegemoni Kristen Barat, Dalam Studi di Perguruan Tinggi*, Toha Putra, Semarang, 2006
- Ali Nurdin, *Quranic Society, Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Alquran*, Jakarta, Erlangga, 2006
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung, Mizan, 1999
- Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis, Meranda Dialektika Idealitas dan Realitas Hubungan Antaragama*, LKIs, Yogyakarta, 2004
- Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Donald Eugene Smith, *Agama dan Modernisasi Politik: Suatu Kajian Analisis*, Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- G. Hebert, *Fundamentalism and the Church*, Philadelphia: Westminster, 1957
- G. W. Marsden, *Understanding Fundamentalism and Evangelicalism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991
- Syamsul Arifin, *Studi Agama Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer*, UMM Press, Malang, 2009
- W. Montgomery Watt, *Islamic Political Thought* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2003
- Yohanan Friedmann, *Tolerance and Coercion in Islam: Interfaith Relations in The Moslem Tradition*, Cambridge University Press, United Kingdom, 2003
- Zuhairi Misrawi, *Membumikan Toleransi al-Quran; Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta: Moslem Moderate Society, 2010